

# Media Massa dan Intelijen

Parni Hadi

**MM + \$ (RP) = MM?**

*Ini bukan kode atau sandi. Lebih-lebih lagi, ia bukan kode buntut atau togel (toto gelap). Intro itu harap atau dapat anda baca sebagai singkatan dari Media Massa (wartawan) ditambah dolar atau Rupiah sama dengan Mata-Mata? Tulisan ini dibuat untuk memenuhi permintaan redaktur jurnal ini kepada saya untuk menyampaikan pengalaman dan pengetahuan pribadi tentang hubungan wartawan dan intelijen.*

**H**arap maklum, saya bukan spesialis atau pengamat intelijen. Dan, lebih-lebih lagi, saya bukan seorang agen dinas rahasia atau mata-mata. Kalau soal mata, saya agak tahu karena saya aktif bergiat sebagai anggota Komnas PGPK (Penanggulangan Gangguan Penglihatan dan Kebutaan) dan sebagai pimpinan Kwarnas Pramuka sering menggelar Aksi Pramuka Peduli Mata. Yang jelas, saya seorang wartawan, yang sejak kecil senang membaca buku tentang mata-mata, yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai "telik sandi" atau "moto pito".

Secara singkat, melalui tulisan ini saya ingin mengungkapkan bahwa dunia kewartawanan dan intelijen sangat erat berhubungan: saling menguntungkan, saling memanfaatkan dan terkadang saling mempecundangi.

Pengetahuan saya tentang hubungan erat antara keduanya itu justru bermula ketika baru menjadi wartawan lebih 30 tahun lalu. Karena sudah lewat tiga dasa warsa, menurut standar dokumen rahasia di Negara Barat, apa yang saya ketahui masa lalu itu telah dideklasifikasi alias sudah tidak menjadi rahasia lagi. Dalam bahasa jurnalistik, pengetahuan atau informasi itu kini telah menjadi *"now it can be told story"* atau sekarang sudah dapat diceriterakan.

Mungkin, salah satu alasannya mengapa sekarang dapat diungkapkan adalah karena pelakunya atau pihak yang terlibat sudah meninggal dunia dan atau jika berbentuk lembaga/organisasi sudah bubar atau dibubarkan. Atau, yang lebih penting lagi, karena apa yang dulu dianggap sebagai rahasia penting yang sangat vital dan strategis serta menyangkut kehidupan bangsa dan negara kala itu kini sudah bukan rahasia lagi akibat perubahan politik/pemerintahan.

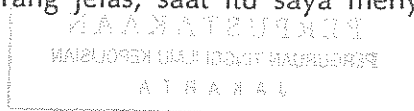
### MASUK "PAYROLL" CIA

Anda penasaran ingin tahu apa yang ingin saya sampaikan? Baiklah. Suatu pagi, sebagai wartawan baru LKBN ANTARA saya menemukan sepotong berita kecil dari kantor berita asing

yang memuat daftar nama-nama wartawan Indonesia yang masuk *"payroll"* atau mendapat gaji dari CIA. Nama-nama yang disebut itu, saya belum kenal. Belakangan, baru saya tahu bahwa mereka adalah wartawan-wartawan yang jauh lebih senior daripada saya. Berita itu oleh redaktur tidak disiarkan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk konsumsi pembaca di dalam negeri. Potongan kertas telex yang memuat berita itu dibiarkan tergeletak di atas meja. Mungkin kemudian ada yang menyimpannya atau memasukkannya ke keranjang sampah.

Waktu itu adalah awal pemerintahan Orde Baru yang dikenal sangat dekat dengan Negara Barat, terutama Amerika Serikat. Kebijakan media massa Indonesia, termasuk LKBN ANTARA, saat itu adalah pro atau di bawah kendali pemerintah. Mungkin, karena takut dituduh membongkar rahasia dinas rahasia AS alias mengungkap aib negara yang sedang baik hati kepada Indonesia, berita itu tidak disiarkan. Bisa juga, keputusan untuk tidak menyiarkan itu karena sungkan atau *"ewuh pekuwuh"* kepada rekan-rekan lain. Buat apa mengganggu periuk nasi rekan-rekan lain. Entahlah!

Yang jelas, saat itu saya menyimpul-



Hotsumi yang dihukum mati di Jepang karena dianggap sebagai pengkhianat bersama partnernya dari Jerman, Richard Sorge PhD (ilmu politik, Universitas Hamburg, Jerman) dinilai sebagai *"the most intellectually overqualified spies in modern history"* atau agen mata-mata yang secara intelektual melebihi kualifikasi dalam sejarah modern. Keduanya memakai kedok (*cover*) wartawan. Sorge waktu itu menyamar sebagai koresponden/ahli masalah Timur Jauh untuk koran Jerman *"Frankfurter Zeitung"*, kontributor majalah berpengaruh *"Zeitschrift fuer Geopolitik"* dan korespondenkoran Belanda *"Amsterdam Handelsblad"*.

Keduanya dihukum gantung dipenjara Sugamo, Jepang, tanggal 7 November 1944. Hotsumi berusia 43 tahun dan Sorge 49 tahun. Motive keduanya menjadi mata-mata adalah ideologi (komunisme).

## PENYUSUPAN

Ada cara lain untuk menyadap informasi, yakni dengan menyusupkan anggota dinas rahasia di media massa sebagai wartawan dan pegawai bidang telekomunikasi. Ada juga yang dengan merekrut karyawan media massa itu

sebagai informan. Dulu di era Orba, seorang redaktur berceritera bagaimana Puspen ABRI sudah tahu duluan calon *"headline"* atau berita utama korannya daripada dirinya.

Waktu itu, pihak penguasa sering menggunakan tilpun untuk melarang penyiaran berita yang dianggap (sering secara sepihak) sebagai merugikan apa yang disebut sebagai *"stabilitas nasional"*. Sensor berita lewat tilpun itu secara anekdotal disebut *"Lembaga Tilpun"*.

Setelah mencoba mencari tahu, redaktur itu sampai pada dugaan bahwa informasi tentang calon *"headline"* itu berasal dari tukang ketik naskah. Jadi yang didekati atau digarap adalah semua lini mulai dari pimpinan sampai pegawai terendah, termasuk tukang sapu yang suka mengorek-ngorek kertas bekas yang berisi catatan wartawan.

Kantor redaksi menjadi sasaran utama untuk penyusupan karena redaksi adalah dapurnya media massa. Karena sering sekali kecolongan, yakni informasi yang sedang dipersiapkan bocor sebelum disiarkan, seorang redaktur menaruh curiga pada petugas *"cleaning service"* atau tukang bersih kantornya. Karyawan rendahan itu bukan main rajin dan kesetiannya. Ia selalu

datang lebih dulu dan pulang hanya setelah bosnya pulang, pukul berapa pun. Gaji kecil nampaknya tidak menjadi alasan, sebab ia mendapat gaji lain dari dinas rahasia yang menempatkannya.

Menurut buku spionase, agen yang disusupkan ada dua jenis. Satu disebut "*planted agent*" atau agen yang sengaja ditempatkan. Agen jenis ini statusnya aktif karena menjadi bagian organik yang menempatkan. Satunya lagi disebut "*mole*" atau agen tidur. Kapan-kapan, jika diperlukan, "*mole*" ini dibangun alias diminta informasinya. Ia tidak seaktif "*planted agent*".

Sementara itu, menurut Sun Tzu, *The Art of War*, terjemahan Ralph D Sawyer, ada lima jenis agen rahasia. Pertama, agen lokal, berasal dari orang setempat, kedua, agen internal, yakni orang yang memegang kekuasaan, ketiga, "*double agent*" atau agen dari pihak lawan, keempat, "*expendable agents*", yakni agen yang bertugas menyebar disinformasi dan kelima, "*living spies*", yakni agen yang kembali dengan laporan mereka.

Posisi yang juga sering diincar agen rahasia adalah sekretaris pribadi. Jadi, ya harus hati-hati dalam memilih sekre-

taris pribadi. Jangan hanya karena cantik, cerdas, tangkas dan mau disuruh apa saja, di mana saja dan kapan saja! Skandal sekretaris pribadi yang ternyata mata-mata musuh antara lain dialami Kanselir Jerman Barat Willy Brandt dan Menteri Perekonomian Jerman Barat, Martin Bangemann. Sekretaris pribadi kedua tokoh politik Jerman itu ternyata adalah agen dari Jerman Timur (waktu itu).

### KALAH LINCAH?

Nah, ini sebuah pengalaman lucu, sekaligus menggelikan. Ini terjadi menjelang Gerakan Reformasi di akhir tahun 90-an. Waktu itu sejumlah aktivis gerakan pro demokrasi diawasi ketat dan bahkan ada yang masuk daftar orang yang dicari oleh aparat intelijen. Tiba-tiba, aktivis yang dicari-cari dan tidak pernah tertangkap itu muncul di dalam wawancara koran yang saya pimpin, REPUBLIKA.

Seorang perwira tinggi ABRI, kebetulan teman juga, mencak-mencak menilpun saya. Ia mengatakan bahwa koran saya telah melecehkan ABRI karena telah memuat wawancara seseorang yang sedang dalam pencarian. Menurut dia, mestinya saya atau anak buah saya

melaporkan keberadaan orang yang sedang dicari itu kepada aparat keamanan, bukan malah meyiarkan wawancaranya.

Bengong saya mendengar argumennya itu. Barangkali, ia berpendapat saya dan anak buah saya harus subordinasi kepada lembaga keamanan. Lho, kan beda profesi. Sini wartawan, situ intel. Tapi, karena kenal, saya tidak marah kepadanya. Secara bergurau saya hanya menjawab: "Bung, apa tidak keliru anda marah-marah kepada saya. Seharusnya, anda marah kepada anak buah anda. Wartawan saya dengan mudah menemukan dia, kok intel tidak bisa?"

Baru belakangan saya berpikir, jangan-jangan kawan saya itu tidak mengetahui ada permainan di kalangannya sendiri. Si aktivis barangkali "orang binaan" intel, yang sengaja dilepas, tapi diumumkan sedang dicari-cari. Kan, begitu permainan Intelijen-Kontra Intelijen? Bisa juga, si aktivis sengaja mencari wartawan agar dapat memperdengarkan suaranya.

## HAMPIR SAMA, TAPI JELAS BEDA

Pekerjaan wartawan dan intelijen hampir sama, yakni sama-sama mengumpulkan dan mengolah informasi. Bedanya, cuma wartawan harus menyiarkan kepada masyarakat luas informasi yang diperolehnya secara akurat, cepat dan lengkap. Sedangkan, intel mengumpulkan informasi umumnya untuk dirahasiakan, kecuali untuk tujuan tertentu, misalnya penggalangan dan atau penyesatan opini.

Cara mendapatkan informasi sebagian besar juga sama, yakni melalui pengamatan dan wawancara. Bedanya, wartawan mewawancarai secara terang-terangan, menyebut identitasnya sesuai Kode Etik Jurnalistik, sedangkan intel dengan cara menyamar. Dalam hal melakukan "*investigative reporting*", wartawan sering menyamar seperti intel. Hanya bedanya, dulu sekali kali dulu lho ya (sekarang semoga tidak ada lagi), intel dapat melakukan interogasi dan penyiksaan fisik untuk mengorek informasi, sedangkan wartawan dilarang keras!

Syarat untuk menjadi wartawan dan intel hampir sama. Mereka harus orang pilihan. Karena tugasnya sulit dan da-

tangnya sering tiba-tiba, wartawan dan intel harus orang yang cerdas, banyak akal, tangkas, ulet, tahan menderita dan pantang menyerah. Untuk intel, syaratnya ditambah dengan harus pandai menyimpan rahasia dan siap kehilangan jati diri (tidak dikenal) dan bahkan kehilangan nyawanya.

Karena "*intelligence*" itu artinya kecerdasan, anggota dinas intelijen memang harus cerdas, mungkin melebihi wartawan. Mestinya begitu, tapi kenyataannya kok sering kecolongan? Atau sengaja dikesankan kecolongan karena ada skenario lain? Yang bisa menjawab pertanyaan ini tentu hanyalah orang intel sendiri!

Karena pekerjaan intel lebih beresiko daripada wartawan, seorang anggota dinas intel harus memiliki multi kemampuan seperti James Bond itu. Persyaratan multi kemampuan itu kini semakin dituntut di era kebebasan informasi. Sekarang informasi begitu mudah diperoleh, melimpah ruah di ruang publik.

## WARTAWAN ASING

Ketika mengajar di SESKOAL dan SESKOAU beberapa waktu lalu, saya men-

dapat pertanyaan kemungkinan wartawan asing di Indonesia bertindak sebagai agen rahasia. Saya menduga, pasis (perwira siswa) yang mengajukan pertanyaan itu dari dinas intelijen. Boleh juga! Atas pertanyaan itu, saya memberikan jawaban sok gaya intel, yakni NCND (*not conforming and not denying*): "Mungkin sekali, mengapa tidak. Kalau Indonesia tidak menggunakan cara yang sama di luar negeri, ya salah sendiri. Yang penting kan jangan sampai tertangkap basah!"

Menurut sebuah buku spionase, Kedu-bes sebuah negara adalah markas dinas intelijen negara bersangkutan di luar negeri karena adanya imunitas sebagai wilayah eksteritorial. Dinas Penerangan Luar Negeri Amerika Serikat dulu namanya USIS, singkatan dari *United States Information Service*. Oleh musuhnya, USIS diplesetkan menjadi *United States Intelligence Service*. Maklumlah, informasi dan intelijen berkaitan erat.

Banyak anggota dinas rahasia yang diberi jabatan sebagai atase. Ada juga yang berkedok sebagai peneliti, aktivis lembaga swadaya masyarakat dan bahkan pedagang.

Pokoknya di era kebebasan informasi global kini, para intel harus bersaing

main "pintar-pintaran" dengan didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi yang sangat canggih. Sebenarnya sebagian besar, ada yang mengatakan 95 persen, data intelijen kini sudah tergelar di media massa dan ruang publik. Kuncinya adalah bagaimana mengolah, menganalisa dan menyimpulkan informasi itu untuk tujuan yang dikehendaki. Di sinilah, perlunya intel harus lebih cerdas daripada wartawan dan lebih-lebih lagi dari orang kebanyakan.

pentingan masyarakat luas dan tidak mengutamakan keuntungan financial, badan intelijen dituntut loyalitasnya mutlak untuk kepentingan Negara, bukan hanya untuk kepentingan politik jangka pendek dari sebuah pemerintahan.

Sungguh, profesi wartawan dan intelijen, sekalipun berbeda fungsinya, sangat mulia dan diperlukan sepanjang masa oleh siapa saja. Jika amanat ini diselewengkan, sungguh sebuah dosa besar!

### **THE PRIVILEGED FEW**

Mengacu pada ungkapan "*information is power*", wartawan (media massa) dan badan intelijen adalah "*the privileged few*" atau sedikit orang dan atau lembaga yang memperoleh keistimewaan. Ini adalah alasannya, mengapa wartawan (media massa) disegani dan intel ditakuti.

Tatkala wartawan dan media massa sekarang dituntut untuk melayani ke-

O, ya hampir lupa menjelaskan apa yang saya maksud dengan media massa dan mata-mata kadang-kadang saling mempecundangi. Ungkapan itu terpantik oleh pernyataan seorang perwira intel: "Bodohlah kalau wartawan percaya omongan intel". Atas pernyataan itu, saya menjawab: "Bodoh jugalah kalau perwira intel mengira wartawan mempercayai seluruhnya omongan intel". Alasannya, wartawan sejati mencerminkan "*a questioning mind*" (bathin yang selalu bertanya). □